KEKERASAN PSIKIS TERHADAP ANAK USIA DINI DITINJAU DARI TIPE KELUARGA DI DESA WELAHAN, KABUPATEN JEPARA (STUDI DI TK NURUL ULUM DAN TK SUNAN MURIA)

SKRIPSI

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Eka Yuni Saputri

1601414008

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria)" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Januari 2018

METERAI TEMPEL
C6E6DAFF767838767
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Eka Yuni Saputri
NIM. 1601414008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Januari 2018

Yang Mengajukan	Dosen Pembimbing
Eka Yuni Saputri	Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIM. 1601414008	NIP. 197711052010122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria)" telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Januari 2018

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Dra. Siwi Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Penguji I

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Penguji II

Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D.
NIP. 19810704005012003

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kekerasan adalah senjata orang yang jiwanya lemah (Mahatma Gandhi).
2. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad).
3. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah ayat 6).
4. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd ayat 11).

Persembahan

Sebuah karya ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak Budiyono dan Ibu Sulikah, selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa.
2. Adik-adikku tercinta, Selvina Dima Sinta dan M. Rheno Ardiansyah yang selalu memberikan semangat.
3. Sahabatku Nurul Firda, Siti Rahayu dan Rifqi Khoiruddin.
4. Teman seperjuangan PG PAUD 2014.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria)" dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 PG PAUD FIP UNNES. Penulis menyadari bhawa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Ibu Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes. dan Ibu Yuli Kurniawati S P, S.Psi, M.A., P.hD., selaku dosen penguji yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan serta memberikan saran sehingga penulis dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
6. Ibu Aida Fitriyani, S.Pd., selaku kepala sekolah TK Nurul Ulum, Desa Welahan, Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin serta bimbingan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
7. Ibu Mufawazah, S.Ag., selaku kepala sekolah TK Nurul Ulum, Desa Welahan, Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin serta bimbingan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
8. Guru dan Staf karyawan TK Nurul Ulum Welahan dan TK Sunan Muria Welahan yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
9. Bapak Budiyono dan Ibu Sulikah, selaku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa kepada peneliti.
10. Adik-adik tercinta Selvina Dima Sinta dan Muhammad Rheno Ardiansyah yang selalu menjadi pengingat peneliti bahwa ada adik-adik yang harus peneliti bantu melanjutkan pendidikan di masa depan.
11. Sahabatku Nurul Firda Fatkhiyati Rizqie dan Siti Rahayu yang telah menemaniku selama menempuh pendidikan S1 dari awal kuliah sampai sekarang. Sahabatku Muhammad Rifqi Khoiruddin yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Seluruh keluarga, sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu mendoakan dan memberi semangat dengan penuh kasih sayang.

13. Teman-teman PG PAUD angkatan tahun 2014 yang selalu membantu dan memotivasi peneliti.
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 10 Januari 2018

Peneliti

ABSTRAK

Saputri, Eka Yuni. 2019. *Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria).* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga. Kekerasan yang sering terjadi terhadap anak usia dini adalah kekerasan psikis. Pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang terdekat anak, yaitu keluarga. Di lingkungan anak, anak hanya mengenal keluarganya dalam 2 tipe keluarga yaitu, tipe keluarga inti dan tipe keluarga besar. Hal ini menyebabkan bentuk-bentuk kekerasan psikis terhadap anak usia dini antara tipe keluarga inti dan keluarga besar memiliki perbedaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga? Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kekerasan psikis terhadap anak usia dini yang tinggal bersama dengan keluarga inti dan anak usia dini yang tinggal bersama dengan keluarga besar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif komparatif dengan subjek penelitian anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria yang terdapat di Desa Welahan, Kabupaten Jepara dengan jumlah responden 96 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini, dengan analisis menggunakan metode *Independent Sample t-Test*. Hasil perhitungan penelitian dengan menggunakan uji *Independent Sample t-Test* mendapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-12,786 < 1,985) dan nilai sig.(2-tailed) < 0,05 (0,00 < 0,05), sehingga terdapat perbedaan kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan psikis terhadap anak usia dini yang tinggal bersama dengan keluarga inti lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia dini yang tinggal bersama keluarga besar.

Kata Kunci: Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini, Tipe Keluarga, Keluarga Besar, Keluarga Inti

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

BAB II. KAJIAN TEORI 15

A. Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini 15

1. Pengertian Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini 15

2. Klasifikasi Kekerasan Psikis pada Anak 17

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan 21

4. Dampak Kekerasan Psikis pada Anak 24

B. Tipe Keluarga 30

1. Pengertian Tipe Keluarga 30

2. Tipe Keluarga 32

3. Fungsi Keluarga 44
C. Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga 49
D. Penelitian yang Relevan 53
E. Kerangka Berpikir 64
F. Hipotesis Penelitian 66
BAB III. METODE PENELITIAN 68
A. Pendekatan Penelitian 68
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 69
1. Variabel Penelitian 69
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian 70
C. Populasi dan Sampel 71
1. Populasi 72
2. Sampel 72
D. Pelaksanaan Penelitian 74
1. Persiapan Penelitian 74
2. Pelaksanaan Penelitian 75
E. Instrumen Penelitian 77
F. Teknik Pengumpulan Data 83
G. Teknik Analisis Data 84
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 86
A. Hasil Penelitian 86
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian 87
2. Analisis Deskriptif 88
3. Uji Asumsi 96
a. Normalitas Data 96
b. Homogenitas Data 99

4. Analisis Inferensial 100
B. Pembahasan..... 105
C. Keterbatasan Penelitian..... 114
BAB V. PENUTUP..... 115
A. Kesimpulan..... 115
B. Saran 115
DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN..... 123

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Item skala kekerasan psikis terhadap anak usia dini sebelum uji coba 78

Tabel 2. Item skala kekerasan psikis terhadap anak usia dini setelah uji coba .79

Tabel 3. Hasil reliabilitas data sebelum uji coba 82

Tabel 4. Hasil reliabilitas data setelah uji coba.....82

Tabel 5. Hasil analisis deskriptif 88

Tabel 6. Hasil analisis deskriptif persentase kekerasan psikis terhadap anak usia dini secara keseluruhan 92

Tabel 7. Hasil analisis dekriptif persentase kekerasan psikis terhadap anak usia dini berdasarkan tipe keluarga 94

Tabel 8. Hasil uji normalitas data 98

Tabel 9. Hasil uji homogenitas data 100

Tabel 10. Hasil uji *Independent Sample t-Test* 101

Tabel 11. Group *statistics* uji *Independent Sample t-Test* 103

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka berpikir.....66

Gambar 2. Grafik analisis deskriptif persentase kekerasan psikis terhadap anak usia dini secara keseluruhan..... 93

Gambar 3. Grafik analisis deskriptif persentase kekerasan psikis terhadap anak usia dini secara keseluruhan..... 96

Gambar 4. Normal Q-Q plot hasil uji normalitas..... 97

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran1. Surat izin uji coba instrumen 124

Lampiran 2. Surat izin penelitian 125

Lampiran 3. Surat telah dilaksanakannya penelitian..... 127

Lampiran 4. Data kasus kekerasan kepada anak 129

Lampiran 5. Nama responden uji coba instrumen 129

Lampiran 6. Nama responden penelitian 132

Lampiran 7. Skala kekerasan psikis terhadap anak usia dini 137

Lampiran 8. Angket uji coba instrumen kekerasan psikis terhadap anak usia dini 140

Lampiran 9. Data uji coba instrumen 143

Lampiran 10. Validitas uji coba instrumen kekerasan terhadap anak usia dini 144

Lampiran 11. Angket instrumen kekerasan psikis terhadap anak usia dini setelah diuji coba 146

Lampiran 12. Data hasil penelitian 148

Lampiran 13. Hasil uji analisis..... 153

Lampiran 14. Dokumentasi penelitian 156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan buah hati yang harus dirawat dan dilindungi. Merawat buah hati bukanlah masalah yang gampang, maka tidak aneh apabila orang tua, keluarga atau penjaga anak sesekali jengkel terhadap perilaku buah hati yang rewel, tidak bisa diarahkan, dan sesekali anak sulit untuk memahami dengan tepat mengenai apa yang kita ucapkan. Kondisi buah hati yang semacam ini sesekali menimbulkan perasaan para orang tua dan orang-orang terdekat yang mengasuh anak menjadi memuncak atau marah. Selain itu tidak normalnya kondisi keuangan keluarga (pengeluaran lebih banyak daripada pendapatan), dan beragam persoalan yang dihadapi oleh orang tua atau pengasuh anak dapat membuat atau pengasuh anak menjadi stress, sehingga tanpa mereka sadari emosinya dilampiaskan pada anak yang belum memahami apa-apa. Kenyataan di lapangan detik ini masih banyak orang tua yang tidak menjalankan tugasnya dengan bagus, sehingga masih banyak anak-anak yang mendapatkan tindakan kekerasan.

Kasus kekerasan terhadap anak usia dini masih banyak terjadi di Indonesia. Bersumber pada pengumuman media massa, baik melalui media cetak atau media elektronik, tingkat kekerasan terhadap anak usia dini dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hampir di setiap wilayah di Indonesia terdapat kasus kekerasan kepada anak. Kasus kekerasan kepada anak bukan

cuma berlangsung di daerah kota besar, namun juga dapat berlangsung di daerah kota kecil seperti pedesaan.

Kekerasan kepada anak yang semakin meningkat dapat mengkhawatirkan semua pihak. Banyak orang yang menganggap bahwa kasus kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa yang tidak serius. Begitu banyak kekerasan terhadap anak namun peristiwa yang ditindaklanjuti hanya berjumlah sedikit. Sementara itu seorang anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat merubah bangsa kita menjadi lebih maju. Kehidupan anak pada waktu masih kecil sangat mempengaruhi kehidupan anak nanti ketika anak sudah dewasa.

Pemerintah Indonesia bahkan dunia mulai mengambil beberapa kebijakan guna mencegah bertambahnya jumlah kekerasan yang terjadi di Indonesia. Upaya Indonesia dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak adalah dengan membuat Undang-undang tentang Perlindungan Anak. Adanya Undang-undang Perlindungan anak diharapkan semua anak-anak di Indonesia dapat terlindungi dengan adanya peraturan tersebut, namun pada realitasnya anak-anak di Indonesa masih banyak yang belum mendapatkan jaminan terpenuhinya hak-hak anak, antara lain masih banyak anak yang menjadi sasaran dari tindak kekerasan, korban penelantaran anak, eksploitasi, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi.

Galtung (Guamarawati, 2009) menyatakan bahwa kekerasan adalah sebuah perbuatan yang dikerjakan oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan timbulnya cedera fisik maupun non fisik terhadap orang lain

dan menyebabkan kerugian atau menimbulkan pengaruh negatif dalam bermacam-macam wujud, sedangkan menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Dewi dkk., 2015) *child abuse* adalah tindakan yang direncanakan yang bisa menyebabkan kerugian atau membahayakan fisik ataupun psikis terhadap anak.

Anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan bukan hanya mendapatkan bentuk kekerasan berupa pemukulan atau penyerbuan jasmani secara berulang-ulang hingga menimbulkan cedera atau goresan, akan tetapi penting untuk kita sadari bahwa *child abuse* bisa juga berwujud penyerangan psikis anak dan berbagai bentuk eksploitasi terhadap anak.

Berdasarkan Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga membedakan kekerasan menjadi tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik yaitu tindakan yang menyebabkan timbulnya rasa perih, memar, atau cedera berat. Kekerasan psikis yaitu tindakan yang menyebabkan rasa takut, kepercayaan diri yang hilang, menghilangnya keahlian dalam bertindak, merasa tidak memiliki kekuatan atau merasa lemah, dan menderita psikis berat. Kekerasan seksual yaitu memaksa anak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan tertentu.

Terdapat beberapa data kasus kekerasan pada anak, di antaranya: Menurut Ketua Umum Komnas Anak, Sirait (Ferdianto, 2016) berdasarkan data dan informasi Komnas Anak, sepanjang tahun 2016 di Indonesia terdapat 625 kasus. Rinciannya, kasus kekerasan fisik sebanyak 273 kasus

(40%), kekerasan psikis sebanyak 43 kasus (9%), dan kasus terbanyak yaitu kasus kekerasan seksual sebanyak 309 kasus (51%).

Pada tahun 2016 di Jawa Tengah tercatat 413 total jumlah kasus kekerasan. Jepara masih memiliki kasus kekerasan dengan angka yang masih tinggi. Kepala BPPKB Kabupaten Jepara, Nuroniah (Kurniawan, 2016) mengatakan bahwa pada tahun 2016 sampai bulan Mei 2016, terjadi kasus yang melibatkan anak-anak sebanyak 27 kasus, 10 kasus KDRT dan ABH 2 kasus. Selain itu pada tahun 2015 juga terjadi 156 kasus pernikahan dini dan tahun 2016 hingga bulan Juni tercatat 80 kasus yang tercatat di Pengadilan Agama.

Peristiwa *child abuse* atau kekerasan terhadap anak dapat berlangsung di lingkungan terdekat anak, yaitu di rumah, sekolah, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial anak. Hal tersebut senada dengan pendapat Ketua Umum Komnas Anak, Sirait (Ferdianto, 2016) yang mengatakan bahwa kasus-kasus kekerasan terhadap anak dapat terjadi di lingkungan terdekat anak, yaitu di rumah, sekolah, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial anak. Pelaku kekerasan terhadap anak juga orang terdekat seperti ayah, ibu kandung, paman, dan guru. Bersumber pada letak peristiwa kekerasan terhadap anak yang berada di lingkungan terdekat anak terbagai menjadi 3 yaitu 40% untuk lingkungan keluarga terdekat, 52% untuk lingkungan sosial, 5% untuk lingkungan sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, kekerasan terhadap anak lebih sering berlangsung di lingkungan terdekat anak, terutama di lingkungan keluarga

anak dengan pelaku utama tindak kekerasan terhadap anak seperti ayah kandung, ibu kandung, saudara kandung, paman, kakek, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga menjadi tempat terbanyak sebagai pelaku tindak kekerasan.

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Elliot dan Merril (Rustina, 2014) keluarga adalah suatu ikatan yang terdiri atas dua atau lebih orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga, serta mempunyai hubungan yang erat baik itu melalui ikatan darah, pernikahan, atau mengadopsi anak.

Jenis tipe keluarga yang digunakan di Indonesia terdapat 2 tipe, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti merupakan sekelompok individu yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan, keluarga besar merupakan sekompok individu yang terdiri dari keluarga inti yang ditambah dengan anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga yang lain. Fungsi keluarga menurut Ahmadi (Sandarwati, 2014) adalah untuk membentuk kepribadian anak, sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan bagi anak, termasuk berperan sebagai pusat perlindungan anak dari tindak kekerasan.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa yang bersifat biasa. Mereka menganggap kekerasan merupakan cara untuk membuat anak menjadi disiplin. Mereka tidak ingat jika orang tua merupakan orang yang memiliki tanggung jawab yang besar

dalam mengusahakan untuk memberikan kebahagiaan, melindungi, meningkatkan kelangsungan hidup, dan mengoptmalkan pertumbuhan dan perkembangan kembang anaknya. Untuk mendisiplinkan anak tidak harus memakai kekerasan, melainkan memakai pembelajaran kepada anak. Pembelajaran kepada anak dapat berupa membuat peraturan bersama dengan anak untuk dipatuhi anak, namun jika dalam proses pembelajaran tersebut anak mengalami kegagalan, orang tua dapat mengingatkan anak tentang peraturan tersebut bukan menegurnya dengan menggunakan tindak kekerasan.

Berdasarkan observasi awal terhadap Susanto Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di DP3AP2KB Jepara (Dinas Pemberdayan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) yang dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2018, menyebutkan bahwa terdapat 43 data kasus perlindungan anak, 15 data KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), 6 data ABH (anak berhadapan dengan hukum), dan 1 data korban *traficking*/perdagangan orang. Data korban kekerasan tersebut merupakan anak yang memiliki usia lebih besar yaitu dengan rentan usia anak SD hingga anak SMA. Dinas belum mendapatkan laporan kasus kekerasan terhadap anak usia dini karena banyak warga yang beranggapan itu merupakan hal yang wajar sehingga warga tidak ada laporan kekerasan terhadap anak usia dini.

Data kasus perlindungan anak yang berjumlah 43 meliputi anak yang menerima 3 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan

kekerasan seksual. Data kasus KDRT yang berjumlah 15 meliputi anak yang menerima 4 jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kasus KDRT lebih banyak dilakukan oleh kepala keluarga (suami) dengan istri/anak sebagai korban KDRT. Data 43 kasus perlindungan anak tersebut, Susanto mengatakan bahwa kekerasan yang sering terjadi di Jepara adalah kekerasan seksual, kemudian kekerasan fisik. Susanto juga mengatakan bahwa dinas juga sering mendapatkan laporan kekerasan psikis, namun pihak dinas mengembalikan kepada pelaku tindak kekerasan psikis dan memberikan parenting kepada pelaku tindak kekerasan psikis tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui bahwa Jepara masih mempunyai kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Peristiwa-peristiwa yang terdapat di atas dapat kita ketahui bahwa tindak kekerasan psikis masih banyak terjadi di lingkungan kita, namun kekerasan psikis lebih sedikit di ekspos. Justru kekerasan yang sering tersorot adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik saja. Seolah-olah kekerasan psikis tidak pernah terjadi dan tidak ada dampak dari kekerasan psikis tersebut. Padahal dampak yang dapat ditimbulkan dari kekerasan psikis lebih berbahaya karena dampaknya langsung berhubungan dengan psikologis anak.

Perilaku kekerasan psikis yang dijelaskan oleh Patterson (Nindya dan Margaretha, 2012) berupa bentuk perbuatan yang tidak mulia yang dilakukan oleh orang tua seperti, menghardik, memaki, serta kurang memberikan penguatan yang postif pada anak. Orang tua yang melakukan kekerasan

kepada anak bisa menambah resiko anak terjerumus dalam persoalan perilaku yang buruk saat anak dewasa. Orang tua banyak yang beranggapan bahwa memarahi anak merupakan perbuatan yang wajar karena hal tersebut dapat membuat anak menjadi lebih baik. Orang tua yang memarahi anak tanpa disadari telah melakukan tindak kekerasan psikis terhadap anak, namun mereka tidak tahu bahwa perbuatannya tersebut adalah termasuk tindakan kekerasan kepada anak.

Bentuk perbuatan kekerasan psikis dapat dilakukan oleh lingkungan terdekat anak, seperti orang tua, guru, teman-teman sebayanya dan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak. Bentuk perbuatan kekerasan psikis yang dilakukan guru di sekolah biasanya adalah memarahi anak, memaki anak, membandingkan anak dengan yang lain, sedangkan bentuk perbuatan yang dilakukan teman-teman sebayanya adalah mengejek anak, membentak anak, menyapa anak dengan nama-nama yang tidak pantas tidak mau berteman dengan anak tersebut.

Bentuk-bentuk kekerasan psikis terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari diri anak itu sendiri, kondisi ekonomi orang tua yang rendah, pendidikan anak yang rendah, lingkungan yang mendukung untuk melakukan kekerasan, keluarga yang tidak harmonis, dan masa lalu orang tua sebagai korban kekerasan.

Observasi kedua peneliti yang dilakukan di Desa Welahan, peneliti sering melihat anak mendapatkan tindak kekerasan psikis dari orang tuanya. Tindakan tersebut berupa orang tua yang membentak-bentak anaknya,

memarahi anaknya, dan berkata kasar kepada anaknya. Dengan adanya kejadian tersebut, peneliti melakukan observasi kedua yang dilakukan melalui wawancara terhadap 20 warga pemuda yang berdomisili di Desa Welahan dengan mengacu pada indikator-indikator klasifikasi kekerasan psikis menurut Sinclair dan Azevedo & Viviane (Maknun, 2017) yaitu berupa bentuk tindakan ancaman dan teror, verbal, pemaksaan, emosi, kontrol, penyalahgunaan dan pengabaian, tidak peduli *(indifference*), penghinaan *(humiliation*), mengisolasi *(isolation*), dan penolakan *(rejection)*.

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Maret 2018 di Desa Welahan, Kabupaten Jepara diperoleh data bahwa kekerasan yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga adalah kekerasan psikis. Masih banyak orang tua yang membentak anak ketika anak tidak mematuhi orang tuanya, berkata kasar pada anak ketika anak tidak melaksanakan perintah orang tuanya, memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan, memaksa anak ketika tidak menuruti keinginan orang tuanya, menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang menakutkan, membatasi kegiatan anak, membatasi teman anak ketika anak ingin bermain dengan siapapun tanpa mandang kaya dan miskin, membeda-bedakan anak dengan orang lain ketika ada anak yang lebih pintar dari anaknya, mencaci maki anak, tidak memberikan perhatian kepada anak, tidak mendengarkan ketika anak bicara, tidak menanggapi ketika anak mengajak berbicara, dan lain-lain.

Desa Welahan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Welahan. Desa Welahan terbagi menjadi 4 dukuh yaitu dukuh Bogoran, Silomenur,

Brondongan, dan Ngecop Sabetan. Mata pencaharian penduduk Desa Welahan sebagian besar adalah buruh tani, dan yang lainnya bekerja sebagai karyawan, wiraswasta, pertukangan, dan petani, sisanya adalah pensiunan. Observasi ke dua dilakukan di dukuh Brondongan dan Ngecop Sabetan karena di dukuh tersebut banyak penduduk yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak usia dini di lingkungan tersebut ada yang tinggal bersama dengan keluarga inti dan keluarga besar, namun sebagian besar anak usia dini banyak yang tinggal dengan keluarga inti.

Tindakan kekerasan psikis terhadap anak dalam keluarga inti dapat berupa ancaman, berkata kasar pada anak, membentak anak, memaksa anak, memarahi anak, pengabaian terhadap anak, membeda-bedakan anak dengan orang lain, dan lain-lain. Hal tersebut sering terlihat ketika anak tidak mau mengikuti perintah dari orang tua. Sedangkan tindakan kekerasan psikis terhadap anak dalam keluarga besar dapat berupa mengejek anak, memanggil nama anak tidak sesuai dengan nama si anak, menakut-nakuti anak, menjauhkan anak dari teman mainnya, berkata kasar pada anak, memarahi anak, membanding-bandingkan anak dengan temannya, dan lain-lain.

Anak yang mendapatkan kekerasan dari orang tua maupun anggota keluarga yang lain dapat menimbulkan dampak yang merugikan terhadap anak. Pasalbessy (2010) menyatakan bahwa dampak dari tindak kekerasan akan timbul berupa berkurangnya kepercayaan diri anak, kemampuan anak dalam bersosialisasi kepada masyarakat menjadi terhambat, kesehatan menjadi terganggu, otonomi menjadi berkurang, baik dalam bidang ekonomi,

politik, sosial budaya serta fisik, rasa kepercayaan diri pada individu yang dapat mengganggu pertumbuhan jiwa individu tersebut dan perkembangan jiwa maupun masa depannya menjadi terhambat.

Dampak kekerasan jenis ini tidak dapat dilihat oleh mata, akan tetapi dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan psikis ini akan berpengaruh terhadap situasi yang tidak aman dan nyaman pada korbannya. Selain itu dampak lebih parahnya lagi yaitu korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca untuk mengetahui perbedaan tingkat kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga dan mampu menambah wawasan kepada pembaca tentang bentuk-bentuk dari kekerasan psikis terhadap anak usia dini sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengurangi tingkat kekerasan psikis yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak didalam lingkungan keluarga. Anak dalam sebuah keluarga sebagai penerus keturunan selanjutnya, keberadaan anak adalah sebagai generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Tindak kekerasan psikis yang dialami anak didalam lingkungan keluarga dapat berdampak buruk untuk perkembangan anak.

Anak berhak mendapatkan semua hak-haknya didalam keluarga. Hak-hak anak tercantum dalam pasal 2 Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa prinsip-prisip dasar Konvensi Hak Anak meliputi non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi

anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak, dan yang terkahir adalah penghargaan terhadap pendapat anak. Hak dan Kewajiban orang tua terhadap anak tercantum dalam Undang-undang Perkawinan pasal 45 yaitu kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknnya, dan kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berkaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua telah putus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kekerasan psikis terhadap anak usia dini yang ditinjau dari tipe keluarga di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria di Desa Welahan, Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat perbedaan tingkat Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada di atas, maka dapat di rumuskan tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan tingkat Kekerasan

Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk menambah wawasan dalam mengembangkan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan.

b. Menambah informasi dalam dunia pendidikan.

c. Bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji kembali variabel yang berkaitan dengan kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Agar orang tua lebih memahami tentang kekerasan psikis yang sering terjadi di lingkungan keluarga

b. Agar orang tua mampu mendidik anak secara optimal tanpa menggunakan kekerasan.

c. Agar dapat memberikan kesadaran bagi para orang tua maupun para masyarakat akan dampak kekerasan psikis pada anak.

d. Menyajikan data penelitian perbedaan tingkat kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga.

e. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk masyarakat umum untuk memberikan gambaran agar tidak

melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena dalam mengungkapkan emosi atau kemarahan tidak harus diungkapkan dengan bentakan, hinaan dan lain sebagainya.

f. Bahan evaluasi dalam menerapkan pola asuh yang baik dalam mendidik anak.

g. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini

1. Pengertian Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini

Undang-undang No. 35 Tahun 2014, pasal 1 ayat 15a menyebutkan bahwa kekerasan merupakan setiap tindakan terhadap anak yang dapat mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau penumpasan kemerdekaan yang melawan hukum.

Bentuk-bentuk kekerasan secara umun terdapat 3 jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Namun, di lingkungan sekitar anak, anak lebih sering mendapatkan tindak kekerasan psikis karena tindak kekerasan psikis memiliki bentuk tindakan kekerasan yang tidak nampak atau tidak terlihat oleh sesorang.

Soeroso (2010) menyatakan bahwa kekerasan psikis merupakan tindakan yang dapat menyebabkan gangguan psikis terhadap anak, yaitu berupa ketakutan, hilangnya kepercayaan diri anak, keahlian buat bertindak, rasa tidak memiliki kekuatan atau merasa lemah, dan menderita psikis berat. Sementara itu WHO (Suradi, 2013) menjelaskan kekerasan emosional (kekerasan psikis) adalah segala sesuatu perbuatan yang bisa mengakibatkan perkembangan emosional terhadap anak menjadi terhambat.

Selain itu menurut Lawson (Huraerah, 2012) kekerasan anak secara psikis adalah suatu perbuatan berupa pembentakan, pengucapan kata-kata kasar dan kotor, mempertontonkan buku, gambar dan film yang berisi tentang pornografi kepada anak.

Kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi pada anak SD, SMP, dan SMA saja. Namun, kekerasan terhadap anak juga dapat terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini yaitu anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 mendefinisikan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu sebuah usaha untuk membina anak mulai dari lahir sampai berusia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menolong anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohaninya supaya anak memiliki persiapan dalam menempuh dunia pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu National *Association for the Education of Young Children* (NAEYC) (Rica dan Priyantoro, 2017) menjelaskan anak usia dini yaitu anak yang dari lahir sampai berusia delapan tahun, sedangkan menurut Bawani (Hasyim, 2015) anak usia dini merupakan orang yang masih kecil, manusia yang sedang berada pada masa kanak-kanak awal yaitu orang yang berusia antara 0-6 tahun yang kemampuan emosinya akan ditumbuhkembangkan agar sehabis dewasa nanti memiliki kecerdasan yang baik.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan psikis terhadap anak adalah segala bentuk perbuatan yang dapat menyebabkan gangguan psikis atau gangguan mental atau gangguan emosional terhadap anak usia dini. Perbuatan yang dilakukan kepada anak dapat berupa tindakan penganiayaan, ancaman, mengawasi atau membatasi kegiatan anak, penghinaan, mengambil hak-hak anak, mengisolasi, dan agresi verbal. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan ketakutan pada anak, hilangnya kepercayaan diri anak, keahlian dalam bertindak menghilang, merasa tidak memiliki kekuatan atau merasa lemah, dan menderita psikis berat.

2. Klasifikasi Kekerasan Psikis pada Anak

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak terdapat bermacam-macam, yaitu meliputi membentak anak, berkata kasar pada anak, memarahi anak, memaksa anak, menakut-nakuti anak, membatasi kegiatan anak, membatasi teman anak, membeda-bedakan anak dengan orang lain, mencaci maki anak, tidak memberikan perhatian kepada anak, tidak mendengarkan ketika anak bicara, tidak menanggapi ketika anak mengajak berbicara, dan lain-lain

Menurut Sinclair (Maknun, 2017) mengklasifikasikan bentuk kekerasan psikologis pada anak, yaitu sebagai berikut:

a. Ancaman dan Teror

Bentuk perilaku ancaman dan teror ini dapat berupa ancaman buat melenyapkan atau menyakiti anak, mengucapkan masa lalu anak

yang buruk, memberi ancaman untuk merusak benda-benda yang disukai anak dan lain-lain.

b. Verbal

Bentuk kekerasan psikis jenis verbal dapat berupa mengucapkan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak anak sukai, menghardik anak, dan mencaci maki anak, seperti mengatakan kalau anak itu goblok, bandel, anak yang tidak berguna dan lain-lain.

c. Pemaksaan

Bentuk tindakan pemaksaan antara lain adalah memaksa anak buat mengerjakan sesuatu yang tidak anak inginkan, menyuruh anak untuk mengerjakan tindakan yang tidak patut dikerjakan, seperti mencuci piring menggunakan lidah dan lain-lain.

d. Emosi

Bentuk perilaku dari jenis kekerasan psikis berupa emosi ini adalah perilaku yang melawan emosi anak, tidak peduli kepada anak, membuat anak takut dan gelisah.

e. Kontrol

Bentuk tindakan kekerasan psikis kontrol ini seperti kegiatan anak yang dibatasi, menghilangkan rasa senang pada anak, merampas kebutuhan pokok anak seperti tidur, makan, bermain dan lain-lain.

f. Penyalahgunaan dan Pengabaian

Bentuk perilaku dari penyalahgunaan dan pengabaian ini adalah berupa penyalahgunaan kepercayaan, tidak mau berbagi informasi,

merasa selalu benar, tidak mendengarkan, tidak menghormati, tidak menanggapi dan lain-lain.

Selain itu, terdapat juga tokoh lain yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan psikis. Azevedo & Viviane (Maknun, 2017) mengklasifikasikan bentuk kekerasan psikologis pada anak sebagai berikut:

a. Tidak peduli *(indifference*)

   Contoh perilaku tidak peduli antara lain adalah tidak mau berbicara kepada anak pada waktu tertentu saja, melalaikan kebutuhan anak, tidak mengurus anak, tidak melindungi anak, dan kurangnya interaksi kepada anak.

b. Penghinaan *(humiliation)*

   Contoh tindakan penghinaan ini adalah menghina anak, mengejek anak, menyapa anak dengan nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, memandang rendah identitas anak, derjat dan harga diri anak, merendahkan anak di depan orang lain dan lain-lain.

c. Mengisolasi *(isolation)*

   Bentuk perilaku dari mengisolasi dapat berupa memisahkan anak dari teman-temannya, menghalangi anak bersosialisasi dengan orang lain, menyekap anak sendiri dan lain-lain.

d. Penolakan (*rejection*)

Contoh dari perilaku penolakan adalah menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghormati pendapat anak dan kinerja anak, membeda-bedakan anak.

e. Teror (*terror*)

Bentuk tindakan dari kekerasan psikis jenis teror ini adalah segala bentuk yang dapat menimbulkan keadaan yang menakutkan bagi anak, menyebabkan rasa gelisah dan lain-lain.

UNICEF (Rakhmad, 2016) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kekerasan psikologis berupa tindakan yang dilakukan untuk menakut-nakuti dan menindas, pengancaman atau penyalahgunakan wewenang, mengontrol atau membatasi kegiatan anak, merenggut hak-hak anak, mengasingkan, agresi verbal dan penghiinaan terhadap anak.

Berdasarkan klasifisikasi di atas, maka dapat tarik kesimpulan bahwa klasifikasi kekerasan psikis terhadap anak dapat berupa bentuk tindakan ancaman dan teror, verbal, pemaksaan, emosi, kontrol, penyalahgunaan dan pengabaian, tidak peduli *(indifference*), penghinaan *(humiliation*), mengisolasi *(isolation*), dan penolakan *(rejection).* Klasifikasi bentuk-bentuk kekerasan psikis terdapat banyak tindakan, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan klasifikasi kekerasan psikis terhadap anak yang berupa perbuatan pengancaman, pengabaian, pengisolasian, penghinaan, dan pemaksaan.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan

Kekerasan terhadap anak lebih banyak berlangsung di rumah yaitu oleh orang tuanya sendiri karena lingkungan pertama anak untuk memperoleh pembelajaran adalah rumah. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak. Koss, dkk (Hidayah, 2015) menyebutkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan meliputi menyaksikan kekerasan orang tua saat masih usia kanak-kanak, sikap agresif terhadap anggota keluarga yang lain, dan berperilaku agresif terhadap anak, serta lingkungan yang mendukung untuk melakukan tindak kekerasan berulang-ulang.

Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Lestari (Handayani dan Sari, 2016) "*child abuse may be triggered by divorce, economic factor, waywardness, lack of political will, past experience of being the victim of abuse, and being a witness of abuse done to other children*" dimana kekerasan terhadap anak mungkin dipicu oleh perceraian, faktor ekonomi, kelalaian, kurangnya kemauan politik, pengalaman anak di masa lalu yang menjadi korban kekerasan, dan penjadi saksi kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak lain.

Selain itu Rusmil (Huraerah, 2012) menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

a. Faktor keluarga mencakup kegiatan praktik-praktik budaya yang dapat merugikan anak, rendahnya ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan keluarga, keluarga yang tidak harmonis atau *broken*

home, pola asuh yang salah, dibesarkan dengan penganiayaan, gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik, pecandu minuman keras dan obat. Pada keluarga inti biasanya faktor penyebabnya meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, sifat agresif anak, rendahnya kondisi ekonomi orang tua, rendahnya pendidikan orang tua, penerapan pola asuh yang tidak pas, latar belakang orang tua yang menjadi korban kekerasan pada waktu kecil, tidak adanya kontrol dari orang tua ayah atau ibu, sedangkan pada keluarga besar meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, perbedaan kondisi ekonomi keluarga, perbedaan pendidikan orang tua, ketidakharmonisan antar anggota keluarga.

b. Faktor lingkungan sosial mencakup kesengsaraan dalam lingkungan masyarakat dan desakan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bila anak merupakan milik orang tua pribadi, derajat wanita yang dipandang rendah, sistem keluarga patriatrikal, dan nilai masyarakat yang terlalu individualistis.

c. Faktor anak itu sendiri berupa perkembangan anak yang terganggu, menderita penyakit yang parah dan memiliki perilaku yang menyimpang.

Harianti dan Siregar (2014) juga mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak adalah rendahnya kondisi ekonomi orang tua, rendahnya pendidikan orang

tua, lingkungan sosial, dan psikologis. Rendahnya ekonomi keluarga dapat memicu emosi orang tua ketika kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, selain itu ekonomi antar keluarga yang berbeda juga dapat menimbulkan rasa iri yang dapat menyebabkan terjadinya ejekan atau penghinaan. Rendahnya pendidikan orang tua, seperti pengetahuan orang tua terhadap pola asuh dalam mendidik anak. Pola asuh yang otoriter yang biasanya banyak diterapkan di keluarga inti misalnya, ketika anak dipaksa untuk menuruti semua keinginan orang tua padahal hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan anak biasanya anak mendapatkan marahan atau cacian.

Hariati dan Siregar (2014) juga menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak terdapat dua, yaitu faktor internal dan eksternal, antara lain meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, faktor ekonomi yang serba kekurangan dan banyak anak, keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dan lingkungan yang buruk serta latar belakang orang tua yang menjadi korban kekerasan pada waktu kecil. Anak usia dini yang tinggal dengan keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* ia biasanya akan menjadi anak yang pemurung. Tidak harmonisnya keluarga dapat disebabkan oleh pertengkaran, sifat iri yang dimiliki salah satu keluarga dan perbedaan pendapat antar keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak kebanyakan dilakukan

oleh orang tua anak sendiri, dengan berbagai alasan yang menjadi faktor penyebab tindak kekerasan tersebut seperti karena faktor ekonomi, perceraian, kurangnya pemahaman orang tua, kurang harmonisnya hubungan keluarga, rendahnya pendidikan orang tua, pengalaman orang tua di masa lalu yang menjadi korban kekerasan dari orang tuanya dahulu, dan lain-lain.

4. Dampak Kekerasan Psikis pada Anak

Banyak orang tua yang tidak menyadari wujud dari tindakan kekerasan psikis yang dilakukan kepada anak. Memarahi anak misalnya, mereka mengira bentuk tindakan tersebut merupakan bentuk kasih sayang dari orang tua agar anak terhindar dari bahaya. Ternyata semua perbuatan orang tua itu salah, tanpa sengaja orang tua yang memarahi anak tersebut telah melakukan tindakan kekerasan psikis terhadap anaknya.

Meskipun dampak kekerasan psikis tidak terlihat wujudnya, namun dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan psikis sangatlah berbahaya karena dampak dari tindakan kekerasan psikis ini langsung ke psikologis anak atau mental anak.

Ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan secara umum menurut Mashfufa (2018) adalah sebagai berikut:

a. Anak memperlihatkan tingkah laku yang berubah dan kemampuan belajar di sekolah.

b. Anak tidak mendapatkan bantuan untuk persoalan fisik dan persoalan kesehatan yang menjadi tanggungjawab orang tua.
c. Anak memiliki masalah dalam belajar atau sulit berkonsentrasi, yang bukan merupakan akibat dari masalah fisik atau psikologiis tertentu.
d. Anak selalu berprasangka buruk dan waspada, seakan-akan bersiap-siap untuk terjadinya hal yang buruk.
e. Bimbingan dari orang tua yang sangat kurang.
f. Selalu merintih, diam atau menghindari lingkungan sosialnya.
g. Datang ke sekolah atau tempat aktivitas selalu lebih awal dan pulang terakhir, bahkan sering tak mau pulang ke rumah.

Huda (2008) menyebutkan bahwa anak yang mengalami atau melihat peristiwa kekerasan yang terjadi dalam keluarga dapat mengalami *post traumatic stress disorder* (stres pascatrauma). Stres pascatrauma bisa muncul dalam bentuk gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, rmenderita sakit kepala atau sakit perut. Anak juga akan mennderita frustrasi yang dapat membuat anak berusaha mencari pelarian berupa tindakan yang negatif.

Anak yang menjadi korban kekerasan akan memperoleh dampak-dampak yang dapat mengakibatkan kondisi anak menurun, baik itu kondisi fisik maupun kondisi psikologis anak. Menurut Richard J. Gelles (Huraerah, 2012) menyebutkan ada beberapa dampak dari kekerasan, yaitu hilangnya kepercayaan diri pada anak, ketidakmampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, anak akan mengalami gangguan

belajar, depresi, kecemasan berlebihan, bertambahnya resiko butuh diri, dan lain-lain.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Maisah dan Yenti (2016) dampak kekerasan terhadap anak yaitu: 1) Menimbulkan kecemasan, ketakutan, depresi, selalu waspada, sering mengkhayal, murung, gampang menangis, susah tidur, sering mimpi buruk, terus terbayang bila melihat kasus yang mirip, 2). Hilangnya kepercayaan diri, merasa tidak memiliki kekuatan untuk bertindak, 3) Hilangnya keinginan dalam merawat diri, pola hidup menjadi tidak terkendali, 4) Konsentrasi menurun, sering berbuat ceroboh, 5) Minder dan tidak percaya dengan keahlian yang dimiliki, 6) Suka diam, tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, sering menyendiri diri di kamar, 7) Keberanian yang hilang dalam menyampaikan berpendapat dan bertindak, 8) Selalu gelisah dan suka lupa, 9) Selalu menyakiti diri sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri, 10) Berperilaku berlebihan dan cenderung sulit mengendalikan diri, 11) Agresif, menjadi karakter yang tempramen dan emosi kasar dalam berbicara maupun bertindak.

Dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan tidak hanya dalam jangka dekat saja, namun juga dalam jangka panjang dampak tersebut dapat membahayakan kondisi korban kekerasan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Jeffe, dkk (Campo, 2015) anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga selama periode waktu yang berkelanjutan akan mengalami gejala trauma, termasuk PTSD (*Post-*

Traumatic Stress Disorder), menghasilkan respons psikososial dan kadang-kadang fisik yang, jika tidak diobati, dapat memiliki efek jangka panjang pada perkembangan, perilaku dan kesejahteraan anak-anak. Efek jangka panjangnya antara lain depresi, harga diri rendah, kecemasan, mekanisme penanggulangan yang buruk, pikiran untuk bunuh diri, gangguan makan, menyakiti diri sendiri, penyalahgunaan zat, dan gejala fisik seperti nyeri kronis.

Selain itu Margaretha, dkk (2013) menyebutkan bahwa ekspos kekerasan pada anak dapat menyebabkan berbagai masalah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek seperti ancaman anak terhadap kesejahteraan hidupnya, merusak struktur keluarga, dan munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang dapat memunculkan potensi anak terlibat dalam pelaku kekerasan dan pelecehan di masa depan anak, baik sebagai pelaku maupun korbannya.

Dampak jangka panjang dari anak yang menjadi korban kekerasan dapat dilihat ketika anak sudah memasuki usia sekolah, usia remaja dan usia dewasa. Anak usia sekolah memiliki pemikiran yang mulai berkembang, sehingga dampak yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut akan lebih kompleks. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Humphreys dan Hounghton (2015) yang berbunyi anak yang lebih tua lebih mungkin untuk menunjukkan efeknya gangguan dalam hidup mereka melalui kinerja di sekolah, jejaring sosial yang kurang

berkembang, menyakiti diri sendiri, melarikan diri dan keterlibatan dalam perilaku anti-sosial.

Dampak-dampak kekerasan yang sudah dijelaskan diatas merupakan dampak kekerasan terhadap anak secara umum. Adapun menurut Anggraeni (2013) dampak dari kekerasan psikis sendiri adalah anak menarik diri dari lingkup rumah tangganya dan bentuk perbuatan kekerasan psikis yang selalu diterimanya itu akan menjadi kebiasaan anak dalam bertindak atau anak akan meniru perbuatan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan ketika anak dewasa nanti anak akan melakukan hal serupa kepada anaknya kelak.

Widiastuti dan Sekartini (2005) juga menyatakan bahwa anak yang megalami kekerasan akan dapat menghambat tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan kejiawaan anak. Perkembangan kejiwaan anak akan mengalami gangguan seperti:

a. Intelektual, berbagai penelitian menyatakan bahwa anak dapat mengalami hambatan dalam perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan membaca. Selain itu, trauma langsung yang membekas di kepala anak dapat membuat anak mengalami retradasi mental.
b. Emosi, gangguan emosi ini dapat berupa anak yang mengalami kesusahan dalam belajar atau sekolah, sukar bersosialisasi dengan teman sebayanya/lingkungannya, hilangnya rasa percaya diri, ketakutan yang berlebihan, dan khawatir. Bahkan beberapa anak dapat menjadi agresif atau berselisih dengan orang dewasa, atau

menutup diri dari lingkungan sosial/menjauhi pergaulan. Anak juga menjadi suka mengompol, hiperaktif, berperilaku menyimpang, kesusahan dalam belajar, gagal sekolah, susah tidur, dan mudah marah.

c. Persepsi diri, anak yang menjadi korban kekerasan merasa dirinya itu jelek, tidak disayang, tidak diinginkan, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktivitas, dan melakukan percobaan bunuh diri.

d. Agresif, anak yang mengalami kekerasan akan menjadi lebih agresif. Bentuk perilaku agresif anak ini adalah dengan meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya.

e. Hubungan sosial, anak yang mengalami kekerasan kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah anak dapat melakukan kekerasan kepada orang lain atau temannya, rendahnya kepercayaan diri anak, anak mengalamai trauma, memiliki perasaan tidak berguna, anak bersikap murung, sulit percaya kepada orang lain, anak dapat bersikap agresif, anak dapat mengalami depresi, anak sulit mengendalikan emosi, sulit berkonsentrasi, anak juga akan mengalami kesulitan tidur, anak juga akan memiliki kebiasaan buruk, kecerdasan yang berkurang, anak dapat menyakiti diri sendiri atau bunuh

diri, dan anak akan mengalami gangguan kesehatan dan gangguan pertumbuhan.

B. Tipe Keluarga

1. Pengertian Tipe Keluarga

Tipe keluarga digunakan untuk membedakan jenis-jenis keluarga yang ada di Indonesia. Tipe berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline* yaitu model, contoh atau corak. “Tipe keluarga” yang dimaksud dalam penulisan ini adalah untuk menunjukkan berbagai macam istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut keluarga.

Menurut Kamus Umum (Nurhajati dan Wardyaningrum, 2012) keluarga adalah suatu kelompok yang memiliki ikatan sedarah atau ikatan pernikahan. Keluarga terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya. Suatu keluarga yang terdiri atas ibu, bapak dan anak-anaknya disebut juga dengan keluarga inti. Hal yang sama juga dikatakan oleh Freud (Ahmadi, 2003) mendefinisikan keluarga terbentuk karena adanya perkawinan antara pria dan wanita.

Selain itu Soemarjan (Jailani, 2014) juga mendefinisikan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang menyatu karena adanya suatu pernikahan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik. Sedangkan menurut Bailon & Mglaya (Sunaryo, 2015) keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua atau lebih individu yang

terbentuk akibat adanya ikatan sedarah, pernikahan atau adospi yang hidup dalam satu atap rumah tangga.

Menurut Burgess dan Locke (2002) keluarga yaitu sekelompok individu yang dipersatukan oleh adanya hubungan pernikahan, ikatan sedarah, atau adopsi; yang membentuk suatu struktur rumah tangga; yang saling bersosialisasi dan menjalin komunikasi antara yang satu dengan yang lain, sehingga bisa menyebabkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, anak, saudara; dan merupakan memelihara kebudayaan bersama-sama.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa keluarga yaitu sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih manusia yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga, yang terbentuk oleh adanya hubungan pernikahan antara dua individu, memiliki hubungan sedarah/hubungan keluarga, maupun adopsi.

Keluarga dalam sistem kekerabatan bermula dari adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya hubungan pernikahan ini, maka laki-laki dan perempuan yang sudah menikah akan melahirkan anak sehingga dapat melanjutkan keturunan. Berbagai keturunan tersebut meskipun mereka memiliki hubungan yang jauh dengan kita, mereka masih termasuk anggota keluarga kita karena masih memiliki ikatan sedarah. Ikatan darah antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya dapat membuat hubungan keluarga menjadi semakin kuat. Hubungan antar keluarga tidak hanya berlangsung selama mereka masih

hidup tetapi sampai mereka meninggal masih memiliki keterikatan keluarga.

Berdasarkan berbagai macam pengertian keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe keluarga yaitu keragaman bentuk dari sekelompok individu yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga melalui ikatan pernikahan, ikatan sedarah atau melalui adopsi. Sekelompok orang tersebut tidak hanya tinggal bersama dan menghasilkan keturunan saja, namun keluarga tersebut juga membentuk struktur keanggotaan yang mengikat dan bergantung antara anggota satu terhadap anggota lainnya.

2. Tipe Keluarga

Keluarga memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa digunakan dalam membedakan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Salah satunya yaitu struktur keluarga yang terdapat didalam keluarga tersebut. Tugas orang tua yaitu mengasuh dan merawat anak. Jika orang tua tinggal dengan keluarga lainnya, maka akan terjadi campur tangan keluarga yang lain dalam mengasuh anak.

Para ilmuan berpendapat bahwa keluarga bersifat universal. Menurut Yusuf (2009) bentuk atau pola keluarga, terdiri dari keluarga batih/keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih/keluarga inti (*nuclear family*) yaitu sekelompok individu yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum berkeluarga yang lahir

dari pernikahan antara keduanya. Sedangkan keluarga luas (*extended family*), yaitu keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga, seperti mertua, paman, bibi, kakek, nenek, dan keluarga lainnya.

Selain itu Soekadijo (1999) menyebutkan bentuk keluarga terdapat dua macam, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga sedarah (*consanguine family*). Keluarga inti (*nuclear family*) yaitu unit keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga sedarah (*consanguine family*) adalah sekelompok individu yang terdiri dari sejumlah individu yang masih bersaudara, dan saudara-saudara mereka yang masih memiliki hubungan sedarah.

Berikut merupakan definisi dari keluarga inti dan keluarga besar:

a. Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Nuclear Family atau keluarga inti sering disebut dengan keluarga batih adalah sekelompok individu yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memiliki ikatan pernikahan. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Bohannan (Dhamayanti, 2006) yang menyebutkan bahwa keluarga inti (*nuclear family*) terdiri atas ayah, ibu, anak-anak sekandung. Jika terdapat anggota keluarga yang lain, maka bukan merupakan keluarga inti.

Dalam suatu keluarga inti, jika terdapat anak yang akan menikah maka anak tersebut harus memisahkan diri dari orang

tuanya dan membentuk keluarga inti sendiri dengan suaminya yang disebut dengan keluarga perkawinan (conjugal family).

Menurut Durkhein (Khairuddin, 2002) *conjugal family* atau keluarga perkawinan adalah keluarga inti dan keturunan-keturunan mereka yang dilindungi oleh lapisan-lapisan keluarga yang agak jauh. Dalam istilah kekerabatan Jawa, keluarga inti sering disebut dengan *somah*, yaitu kelompok sosial terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya, serta ditambah dengan anggota keluarga lainnya yang terdiri dari nenek, kakek, paman, bibi, keponakan, dan saudara-saudara lainnya yang tinggal dalam satu atap rumah tangga.

b. Keluarga Besar (*Extended Family*)

Keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki hubungan sedarah atau ikatan keturunan. Maka dapat dikatakan, keluarga besar adalah sekelompok individu yang terdiri dari keluarga inti yang ditambah dengan anggota keluarga lain yang memiliki ikatan sedarah dan tinggal dalam satu atap rumah tangga. Bohannan (Dhamayanti, 2006) menyebutkan bahwa keluarga besar (*extended family*) secara umum merupakan sekelompok individu yang bukan termasuk keluarga inti, seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, atau anggota keluarga lainnya dalam satu rumah.

Istilah keluarga besar (*extended family*) digunakan pada keluarga inti dan keluarga lainnya yang memiliki ikatan keturunan dari keluarga terdahulu. Dari masing-masing keluarga tersebut, mereka memiliki hubungan yang baik antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dan tetap memelihara serta mempertahankan hubungan tersebut.

Keluarga besar banyak ditemukan di daerah pedesaan, karena keluarga tersebut dapat memberikan pelayanan sosial bagi anggota keluarganya. Berbeda dengan keluarga besar yang berada di daerah perkotaan, karena keluarga tersebut cenderung memiliki sifat individualis sehingga, tidak bisa memberikan pelayanan sosial bagi anggota-anggotanya dengan baik.

Menurut Khaeruddin (2002) dalam keluarga Jawa akan dapat kita lihat adanya keluarga luas dengan menggunakan istilah kekerabatan baik ke atas maupun ke bawah. Hal ini dapat dihitung sampai sepuluh tingkatan, ke atas dan ke bawah:

1) 10 galih asem
2) 9 debok bosok
3) 8 gropak sente
4) 7 gantung siwur
5) 6 udeg-udeg
6) 5 wareng
7) 4 canggah

8) 3 buyut
9) 2 eyang/mbah
10) 1 Orang tua (ayah dan ibu)
11) 0 EGO
12) 1 anak
13) 2 cucu
14) 3 buyut
15) 4 canggah
16) 5 wareng
17) 6 udeg-udeg
18) 7 gantung siwur
19) 8 grobak sente
20) 9 debok bosok
21) 10 galih asem

Berbeda dengan pandangan Yusuf, dkk (2007) menyebutkan bahwa secara umum keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga batih (*congunal family*) dan keluarga kerabat (*congsanguine family*).

a. Keluarga batih (*Congunal family*) atau yang sering kenal dengan keluarga inti yaitu keluarga yang berasal dari ikatan perkawinan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah.

b. Keluarga kerabat (*Consanguine family*) atau yang sering disebut dengan keluarga besar adalah keluarga yang didasarkan pada ikatan sedarah atau ikatan keturunan dari jumlah kerabat.

   Consanguine family dapat dibedakan lagi menjadi 4 bentuk tipe keluarga, yaitu : 1) berdasarkan bentuk perkawinannya, terdiri dari monogami dan poligami, 2) berdasarkan tempat tinggal setelah menikah, terdiri dari patrilokal dan matrilokal, 3) berdasarkan garis keturunannya, terdiri dari patrilineal dan matrilineal, 4) brdasarkan pengaruh yng paling besar dlam keluarga, terdiri dari patriarkat dan matriarkat.

Menurut Sunaryo (2015), bentuk keluarga ditinjau dari berbagai sudut pandang meliputi:

a. Garis Keturunan

   1) *Patrilineal* yaitu keluarga memiliki hubungan darah yang terdiri atas saudara-saudara yang sedarah dalam berbagai macam generasi menurut jalur garis ayah. Bentuk keluarga ini dapat dijumpai di daerah Batak, Bali, dan beberapa suku di Papua.

   2) *Matrilineal* yaitu keluarga memiliki hubungan darah yang terdiri dari saudara-saudara yang sedarah dalam berbagai macam generasi menurut jalur garis ibu. Bentuk keluarga ini biasanya terdapat pada Suku Minangkabau.

b. Jenis Perkawinan

1) *Monogami* yaitu sekelompok individu yang terdiri dari suami dan istri.

2) *Poligami* yaitu sekelompok individu yang terdiri dari seorang suami dan beberapa istri.

c. Kekuasaan dalam Keluarga

1) *Patriakal* (keluarga kebapakan) yaitu keluarga dengan kekuasaan berada ditangan suami.

2) *Matriakal* (keluarga keibuan) yaitu keluarga dengan kekuasaan didominasi oleh istri.

3) *Ekualitarian* (keluarga setaraf) yaitu keluarga dengan peranan suami dan istri seimbang.

d. Pemukiman

1) *Patrilokal* yaitu suami dan istri yang tinggal bersama dengan keluarga suami.

2) *Matrilokal* yaitu suami dan istri yang tinggal bersama dengan keluarga istri.

3) *Neolokal* yaitu suami dan istri yang tinggal jauh dari anggota keluarganya.

e. Jenis Anggota Keluarga

1) Keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

2) Keluarga besar (*extended family*) yaitu keluarga inti ditambah dengan saudara lainnya.
3) Keluarga berantai (*serial family*) yaitu keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menikah lebih dari satu kali yang membentuk satu keluarga inti.
4) Keluarga duda/janda (*single family*) yaitu keluarga yang terbentuk karena adanya perpisahan, perceraian atau kematian.
5) Keluarga berkomposisi (*composite family*) yaitu keluarga yang melakukan poligami dan hidup bersama-sama.
6) Keluarga kohabitasi (*cohabitation*) adalah keluarga tempat pria dan wanita yang hidup bersama tanpa adanya ikatan perkawinan, dan membentuk satu keluarga.

Selain itu, menurut Friedman (Sunaryo, 2015) membagi tipe keluarga menjadi dua, yaitu keluarga tradisional dan keluarga non-tradisional.

Tipe keluarga tradisional terdiri dari 11 tipe, yaitu:

a. Keluarga inti, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
b. *Dyad family*, yaitu sekelompok individu yang didalamnya hanya terdapat suami dan istri yang hidup bersama dalam satu atap rumah.

c. Keluarga lansia, yaitu sekelompok individu yang didalamnya hanya terdapat suami dan istri yang sudah tua yang hidup bersama dalam satu atap rumah karena sudah memisahkan diri dengan anaknya yang sudah menikah.
d. Keluarga tanpa anak, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari suami dan istri yang belum memiliki keturunan atau anak karena menikahnya terlambat atau waktu dalam mendapatkan anak juga terlambat.
e. Keluarga besar, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari tiga kepala keluarga atau tiga generasi keturunan yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga.
f. Keluarga duda atau janda, yaitu sekelompok individu yang didalamnya hanya terdapat satu orang tua dan anak yang disebabkan karena adanya perceraian atau kematian.
g. Keluarga komuter, yaitu keluarga dengan ayah dan ibu yang mencari nafkah di tempat yang berbeda dengan jarak antar kota yang jauh atau keluarga dengan salah satu orang tua yang bekerja di luar kota.
h. Keluarga multigenerasi, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari berbagai macam generasi atau berbagai macam kelompok usia yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga.
i. *Kin-network family*, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari satu atau lebih keluarga inti yang tinggal bersama dalam satu atap

rumah yang sama-sama memiliki kedekatan dan memakai benda-benda dengan bergantian atau pelayanan yang sama.

j. Keluarga campuran, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari suami dan istri yang telah bercerai yang kemudian masing-masing dari mereka menikah kembali dengan pasangannya masing-masing dan bersepakat untuk mengasuh anak bersama-sama dari pernikahan yang sebelumnya.

k. *Single-adult living alone/single-adult-family*, yaitu keluarga yang terdiri atas orang dewasa yang memilih untuk hidup sendiri karena perpisahan atau lain-lain.

Tipe keluarga non-tradisional juga memiliki 11 tipe keluarga, yaitu:

a. Keluarga remaja yang tidak menikah, yaitu keluarga yang terdiri dariorang tua (terutama ibu) dari hubungan anak tanpa nikah.

b. *Step-parent-family*, yaitu keluarga dengan orang tua tiri.

c. *Commune Family*, yaitu bebrapa pasangan kluarga dengn anaknya yng tdak ada hbungan saudara, yang hiduo brrsama dalam satu rumah.

d. *Non-marital heterosexual cohabitating family*, yaitu sekelompok individu yang berganti-ganti pasangan yang hidup bersama dalam satu atap rumah tanpa melalui pernikahan.

e. *Keluarga homo dan lesbian*, yaitu individu yang mempunyai seksual yang sama yang hidup bersama seperti pasangan suami dan istri.

f. *Cohabitating couple*, yaitu individu yang sudah dewasa yang hidup bersama karena alasan tertentu diluar ikatan pernikahan.

g. *Group marriage family*, yaitu berbagai macam individu yang sudah matang yang memakai peralatan rumah tangga secara bersama-sama, sudah sama-sama menikah, berbagi sesuatu, termasuk kebutuhan seksual dan membesarkan anaknya.

h. *Group network family*, yaitu keluarga inti yang dibatasi dengan serangkaian aturan, hidup berdekatan, dan saling menggunakan benda-benda rumah tangga bersama, dan bertanggung jawab untuk membesarkan anaknya.

i. Keluarga asuh, yaitu keluarga yang menerima anak yang tidak ada hubungan saudara dalam waktu sementara.

j. Keluarga tunawisma, yaitu keluarga yang terbentuk dan tidak memliki perlindungan yang bersifat permanen karena krisis personal yang berhubungan dengan kondisi keuangan atau masalah kesehatan.

k. Keluarga tipe geng, yaitu sebuah bentuk keluarga yang desdruktif, berasal dari insan-insan muda yang mencari kedekatan emosional dan memiliki kepedulian, tapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Definisi keluarga ada bermacam-macam, namun setiap keluarga pasti memiliki ciri khas guna untuk

mengenali atau membedakan satu keluarga dengan keluarga yang lain. Beberapa ciri yang dimiliki setiap keluarga yaitu struktur keluarga, garis keturunan, jenis pernikahan, letak tempat tinggal, jenis anggota keluarga, kondisi ekonomi, serta kekuasaan yang dibawa oleh keluarga tersebut. Aspek-aspek tipe keluarga sangat penting untuk digunakan dalam mengklasifikasikan suatu keluarga kedalam tipe-tipe keluarga, namun tipe setiap keluarga dapat berubah dalam waktu tertentu jika terdapat penambahan atau pengurangan anggota keluarga, seperti pergantian status anggota atau terdapat anggota keluarga yang meninggal.

Berdasarkan berbagai macam bentuk keluarga berdasarkan tipe keluarga menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk/tipe keluarga dapat dilihat dari garis keturunan, jenis perkawinan, kekuasaan dalam keluarga, letak pemukiman, serta jenis anggota keluarga. Adapun jenis tipe keluarga yang sering dipakai di Indonesia adalah tipe keluarga yang dilihat dari jenis anggota keluarga, dimana di dalamnya terdapat jenis keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family).* Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal bersama dalam satu atap rumah, sedangkan keluarga besar adalah keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lainnya yang masih memiliki ikatan sedarah, yang terdiri dari 2 kepala keluarga atau lebih yang tinggal bersama dalam satu atap rumah.

3. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam memperoleh pendidikan. Untuk menghasilkan anak-anak yang berkualitas, keluarga diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan anak, baik secara biologis maupun psikologis anak. Selain itu keluarga juga memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak dengan baik hingga anak tumbuh dewasa.

Notosodierdjo dan Latipun (2014) menjelaskan bahwa keluarga yaitu individu yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga termasuk lingkungan mikrosistem, yang dapat membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak. Fungsi tradisional keluarga menurut Notosoedirjo dan Latipun (2014) terdapat tiga macam, yaitu fungsi sosial ekonomi, fungsi ikatan biososial, dan proses pendidikan.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2007) fungsi keluarga terbagi menjadi 7 fungsi, yaitu:

a. Fungsi pengaturan keturunan

Fungsi pengaturan keturunan digunakan sebagai berlangsungnya kehidupan manusia dan keutamaan manusia dalam lingkungan sosial. Tidak hanya kebutuhan biologis saja, namun fungsi tersebut berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya untuk melanjutkan keturunan, harta kekayaan yang akan diwariskan, serta kehidupan di masa tuanya.

b. Fungsi sosialisasi atau pendidikan

Fungsi sosialisasi atau pendidiakan digunakan untuk mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan anak sampai *personality* anak terbentuk.. Melalui fungsi ini, keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai sosial yang ada didalam masyarakat guna agar anak dapat bersosialisasi dengan keluarga maupun masyarakat lainnya.

c. Fungsi ekonomi atau unit produksi.

Fungsi ekonomi atau unit reproduksi merupakan fungsi utama dalam memperoleh kehidupan atau melanjutkan kehidupan. Jadi dalam berkeluarga, masing-masing anggota akan terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Dengan adanya fungsi tersebut, hubungan antar anggota keluarga tidak hanya untuk melanjutkan keturunan, namun juga sebagai sistem hubungan kerja.

d. Fungsi pelindung

Fungsi pelindung digunakan untuk memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga dari berbagai macam bahaya yang mengancam anggota keluarga tersebut ataupun bahaya yang dialami oleh keluarga itu sendiri. Bukan hanya kepala rumah tangga yang bertugas melindungi anggota keluarganya, namun semua anggota keluarga juga memiliki tugas untuk melindungi anggota keluarga lainnya.

e. Fungsi penentuan status

Penentuan status dapat didapatkan melalui *assign status* atau *ascribed status*. Jadi apabila dalam sebuah masyarakat memiliki perbedaan status yang banyak, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada setiap anggota keluarganya, sehingga masing-masing anggota keluarga memiliki hak-hak istimewa. Perubahan status biasanya didapatkan melalui pernikahan.

f. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan digunakan keluarga untuk memberikan pemeliharan kepada anggota keluarganya yang sedang sakit, menderita, dan sudah tua.

g. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan utama manusia berupa kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang kepada masing-masing anggota keluarganya.

Selain itu Yusuf (2009) menjelaskan tentang fungsi keluarga secara psikologis yaitu memberikan keamanan untuk anak dan anggota keluarga yang lain, memenuhi semua kebutuhan keluarga baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, memberikan kasih sayang dan menunjukkan sikap menerima terhadap keluarga, model pola perilaku untuk anak dalam bersosialisasi di masyarakat, memberikan bimbingan terhadap anak dalam pengembangan perilaku, membantu anak dalam memecahkan masalah, memberikan bimbingan belajar kepada anak, pendorong untuk

mengembangkan kemampuan anak agar dapat meraih prestasi, membimbing anak dalam meraih cita-cita, teman bermain bagi anak jika anak tidak memiliki teman di luar rumah.

Menurut Davis (Agustin, 2003) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. *Reproduction*, yaitu berkembang biak atau melanjutkan keturunan untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan hidup keluarga.
b. *Manitance*, yakni merawat dan mengasuh anak sampai anak bisa mandiri atau merawat dan mengasuh anak hingga anak menikah.
c. *Placement*, memberikan kedudukan sosial kepada masing-masing anggota keluarganya baik itu kedudukan sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, ataupun kedudukan lainnya di dalam keluarga.
d. *Sosialization*, memberikan pendidikan serta mewariskan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak dapat diterima oleh masyarakat dengan sebagaimana mestinya sebagai anggota masyarakat. Keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan dan melatih anak dalam bersosialisasi dengan orang lain.
e. *Economics*, untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik itu memenuhi kebutuhan berupa barang dan jasa melalui jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga. Selain itu

juga untuk mengembangkan kemampuan dalam meningkatkan penghasilan keluarga.

f. *Care of the ages*, merawat anggota keluarga yang telah berusia lanjut atau yang sudah lansia.

g. *Political center*, memberikan kedudukan politik di masyarakat dimana keluarga tersebut tempat tinggal.

h. *Phisical protection*, memberikan perlindungan fisik yang memiliki sifat penting berupa pakaian, makanan dan tempat tinggal bagi anggota keluarganya.

Seperti halnya kata-kata bijak dari Nolte (Huraerah, 2012) yang berbunyi dari kehidupan, anak-anak belajar. Anak akan belajar memaki apabila ia dibesarkan dengan celaan. Anak akan belajar memaki apabila ia dibesarkan dengan permusuhan. Anak akan belajar rendah diri apabila ia dibesarkan dengan cemoohan. Anak akan belajar menyesali diri apabila ia dibesarkan dengan hinaan. Anak akan belajar menahan diri apabila ia dibesarkan dengan toleransi. Anak akan belajar percaya diri apabila ia dibesarkan dengan dorongan. Anak akan belajar menghargai apabila ia dibesarkan dengan pujian. Anak akan belajar keadilan apabila ia dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan. Anak akan belajar menaruh kepercayaan apabila ia dibesarkan dengan rasa aman. Anak akan belajar menyenangi diri apabila ia dibesarkan dengan dukungan. Anak akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan apabila ia dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan.

Berdasarkan Ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak adalah cerminan dari orang tua. Jika orang tua atau keluarga sejak kecil mengajarkan anak dengan baik dan benar, maka anak akan mempunyai karakter atau kepribadian yang baik dan benar sesuai dengan agama atau norma yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, jika orang tua atau keluarga sejak kecil sudah mengajarkan perbuatan yang tidak baik kepada anaknya, maka anak akan meniru perbuatan yang telah diajarkan oleh orang tua nya tersebut.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat besar untuk kehidupan anak. Keluarga berfungsi sebagai pengaturan keturunan, pendidikan, ekonomi, pelindung, pemelihara, serta pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta. Keluarga yang dapat memaksimalkan peran-perannya dengan baik, maka anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan usianya. Apabila salah satu fungsi keluarga tidak terpenuhi, maka akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, seperti halnya fungsi pendidikan pada anak tidak terpenuhi dengan baik, maka intelegensi anak tidak bisa berkembang dengan baik.

C. Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial anak yang pertama yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Upaya orang tua untuk menciptakan anak yang memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti yang baik pun banyak dilakukan orang tua dengan berbagai macam cara, bahkan orang tua secara tidak langsung banyak yang menggunakan kekerasan dalam membentuk karakter anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa yang bersifat biasa. Mereka menganggap kekerasan merupakan cara untuk membuat anak menjadi disiplin. Mereka tidak ingat jika orang tua merupakan orang yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengusahakan untuk memberikan kebahagiaan, melindungi, meningkatkan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan kembang anaknya.

Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga membagi kekerasan menjadi tiga, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan psikis yaitu semua bentuk tindakan yang dapat dapat menimbulkan perasaan takut pada anak, kepercayaan diri pada anak menghilang, keahlian untuk bertindak juga menghilang, merasa tidak memiliki kekuatan atau merasa lemah, dan menderita gangguan psikis berat. Bentuk tindak kekerasan psikis menurut Sinclair (Rakhmad, 2016) yang biasanya dilakukan dapat berupa perbuatan ancaman dan teror, verbal (berupa kata-kata kasar), pemaksaan, emosi, kontrol, penyalahgunaan dan pengabaian.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang

Perlindungan Anak bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak-hak anak yang termasuk hak asasi manusia. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak menerima perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Ruang lingkup anak usia dini yang paling dominan adalah keluarga, karena keluarga merupakan orang pertama dalam kehidupan sosial anak. Istilah keluarga yang sering dikenal di masyarakat Indonesia terdapat 2 bentuk/tipe keluarga, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti merupakan sekelompok individu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga. Sedangkan keluarga besar merupakan sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih kepala keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap rumah tangga.

Kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh keluarga anak itu sendiri, itu berarti ayah atau ibu menjadi pelaku utama dalam kasus tindak kekerasan terhadap anak. Adanya kasus kekerasan tersebut menandakan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua tidak dilaksanakan dengan baik. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua tercantum dalam Undang-undang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 (a) yang berbunyi orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Bentuk tindak kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga inti dan keluarga besar berbeda-beda. Kejadian itu bisa diakibatkan oleh bermacam-

macam faktor. Seperti yang dijelaskan oleh Widiastuti dan Sekartini (2005) faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak dapat ditinjau dari 3 aspek, yaitu:

1. Faktor masyarakat/sosial, meliputi peringkat kejahatan, kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi, layanan sosial yang rendah, adat istiadat dalam mengasuh anak, pengaruh pergeseran budaya, pengasuh yang mengalami stres, budaya memberikan hukuman badan kepada anak, dan media massa.
2. Faktor orang tua atau kondisi keluarga, meliputi kisah orang tua semasa kecil sebagai korban kekerasan, usia orang tua, kematangan emosi, rendahnya kepercayaan diri dan dukungan sosial, pengisolasian dari lingkungan masyarakat, ekonomi rendah (miskin), padatnya pemukiman (rumah tinggal), kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat, kekerasan dalam rumah tangga, mempunyai kisah tekanan mental dan gangguan kesehatan mental, memiliki anak balita yang banyak, kisah pemakaian zat atau obat-obatan terlarang atau alkohol, kurangnya dukungan sosial bagi keluarga, memiliki kisah *child abuse* dalam keluarga, kurang persiapan menghadapi stres saat kelahiran anak, pola mendidik anak, dan lain-lain.
3. Faktor anak, meliputi anak lahir prematur, anak memiliki berat badan lahir rendah, memiliki tubuh yang tidak sempurna (cacat), dan anak dengan masalah/emosi.

Biasanya keluarga inti melakukan tindak kekerasan kepada anak jauh lebih banyak, karena waktu bermain anak lebih banyak bersama dengan ayah

dan ibunya daripada dengan anggota keluarga lainnya. Orang tua atau keluarga yang lain tidak mengetahui dampak dari perbuatan yang telah mereka lakukan kepada anak, sehingga mereka sering mengulangi perbuatan tersebut.

Setelah dilihat dari jenis tipe keluarg, keluarga inti, keluarga besar dan lingkungan sosial yang dapat memicu terjadinya kekerasan psikis terhadap anak, sehingga perlu dikaji lebih jauh tentang kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga inti dan keluarga besar. Lebih besar mana tindak kekerasan psikis yang dilakukan oleh kedua tipe keluarga tersebut.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian didukung oleh beberapa penelitian yang relevan, antara lain yaitu:

1. Skripsi Elizabet Petra Fridolina (2015) yang berjudul *Perilaku Agesivitas Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kota Semarang.*

   Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat berbedaan perilaku agresivitas anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga di Kelurahan Tlogosari Kulon. Perilaku agresivitas anak usia dini yang tinggal bersama dengan keluarga inti lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku anak usia dini yang tinggal bersama dengan keluarga besar.

2. Skripsi Ani Rahmayanti (2014) yang berjudul *Kekerasan Psikis pada Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental (Tinjauan Psikologi Perkembangan).*

   Hasil dari penelitian tersebut yaitu 1) Pada anak usia sekolah dasar, bentuk kekerasan psikisnya berupa penggunaan kata-kata kasar, kepercayaan yang disalah gunakan, mempermalukan orang di depan publik, mengancam orang lain, 2) Pada anak usia sekolah dasar, perkembangan psikisnya mencakup perkembangan kognitif, sosial dan emosional, 3) implikasi kekerasan psikis pada anak usia sekolah dasar terhadap kesehatan mental; dampak kekerasan psikis memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental karena dampak kekerasan psikis berhubungan dengan perasaan tidak nyaman. Dilihat dari psikologi perkembangan, kekerasan psikis dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, berupa anak menjadi tidak fokus dalam belajar, gelisah, ketakutan, kurangnya kepercayaan diri, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

3. Jurnal Suradi (2013) yang berjudul *Problema dan Solusi Strategis Kekerasan terhadap Anak.*

   Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaku tindak kekerasan terhadap anak merupakan orang-orang terdekat anak, seperti orang tua, keluarga dan orang-orang di sekitar anak. Tindak kekerasan terhadap anak memperoleh angka yang cukup signifikan.

4. Jurnal S. S. Dewanti Handayani dan Wilujeng Fitriana Sari (2016) yang berjudul *Domestic Violence: Parent's Perception about Children Abuse* Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kekerasan pada anak masih ada dan dilakukan dengan sengaja oleh orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda.
5. Jurnal Nurussofa Surti Dewi, Nita Arisanti, dan Viramitha Kusnandi Rusmil (2017) yang berjudul *Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatinangor.*

   Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar anak pernah mengalami kekerasan di rumah dan sekitarnya. Itu berarti kekerasan pada anak masih banyak terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Jatinangor ini memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: ditinjau dengan kejadian terbanyak berdasarkan pengalaman kekerasan di rumah dan lingkungan yaitu pernah melihat orang dewasa di rumah meneriaki dan berteriak yang membuat takut (37.8%), serta berdasarkan jenis pengalaman disiplin dan mendapatkan tindak kekerasan yaitu memberi sesuatu istimewa atau uang (90.82%). Berdasarkan pengalaman pola asuh yaitu terluka/jatuh karena tidak ada orang dewasa yang mengawasi (27.6%), berdasarkan pengalaman kejadian menakutkan yaitu seseorang masuk ke rumah untuk mencuri sesuatu (16.34%), dan berdasarkan pengalaman kekerasan seksual yaitu menyuruh melihat organ vital/pribadinya atau sebaliknya (8.2%).

6. Jurnal Novita Diniyanti dan I Gede Sidemen (2012) yang berjudul *Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dilakukan Suami pada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak (Studi di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung).*

   Hasil penelitian tersebut adalah adanya korelasi antara kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku tindak kekerasan ibu kepada anak. Hasil analisis menjelaskan bahwa seorang istri yang pernah mendapatkan tindak kekerasan oleh suami akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku ibu dalam membimbing anaknya sehari-hari. Jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak juga akan cenderung mengalami peningkatan.

7. Jurnal Wiwik Puji Mulyani, Tri Winarni, Harsoyo, dan Nurhadi (2017) yang berjudul *Model Pencegahan dan penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekerasan fisik, psikis, maupun seksual terhadap anak mencapai lebih dari 50%.

   Anak yang mengalami kekerasan fisik yang berupa bentuk perbuatan mencubit, menampar dan menendang sebanyak 91,5%. Anak dipukul/dilempar dengan benda sebanyak 7,8% dan anak yang diancam/dilukai dengan senjata tajam sebanyak 0,7%.

Anak yang mengalami kekerasan psikis yang berupa anak diancam dan ditekan sebanyak 2,1%, anak diminta melakukan sesuatu dengan paksa sebanyak 0,6%, diperintah dengan kasar sebanyak 2,7%, diejek dan dipermalukan sebanyak 16,2%, dihina dan dihardik sebanyak 5,1%, ditegur dengan kata-kata kotor sebanyak 6%, ditegur dengan katakata kasar (67,3%),

Anak yang mengalami kekerasan seksual yang berupa ditunjukkan gambar porno sebanyak 58,5%, dilecehkan dengan kata-kata porno sebanyak 34,7%, disentuh, dipeluk, dan dicium dengan paksa sebanyak 6,8%.

8. Jurnal Siti Maryam (2017) yang berjudul *Gambaran Pendidikan Orang tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.*

   Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua biasanya dalam melakukan kekerasan fisik pada anak terjadi secara spontan dan berulang-ulang. Banyak keluarga tidak paham jika anak harus memperoleh pengasuhan tanpa adanya tindak kekerasan. Peristiwa kekerasan di keluarga seakan-akan menjadi hal yang wajar, biasa dan dibenarkan oleh budaya. Anak menjatuhkan makanan, anak merengek minta mainan, anak lari-larian dan hal-hal kecil yang dilakukan anak kadang dapat memicu timbulnya kemarahan orang tua dan melakukan kekerasan secara fisik. Bentakan dan pukulan sering diberikan kepada anak dengan alasan agar anak disiplin dan tidak manja. Berawal dari

marah itulah sebagian besar orang tua melakukan kekerasan fisik dan psikis kepada anak.

9. Jurnal Gian P.S. Sumayku, Djemi Tomuka, dan Erwin Kristanto (2016) yang berjudul *Hubungan Usia Waktu Menikah dengan Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Manado Bulan Oktober 2014-Oktober 2016.*

   Hasil penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan yang paling banyak mengalami kasus kekerasan pada anak yaitu pada tingkat pendidikan SD dan yang paling rendah adalah tingkat pendidikan SMP. Kekerasan yang paling banyak terjadi adalah pada perempuan.

10. Jurnal Nurul Huda (2008) yang berjudul *Kekerasan terhadap Anak dan Masalah Sosial yang Kronis.*

    Berdasarkan jurnal tersebut adalah banyak terjadi kekerasan terhadap anak tetapi hanya sedikit kasus kekerasan yang ditindaklanjuti. Masih banyak anak-anak di Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhinya hak-hak anak, antara lain banyak anak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi.

11. Jurnal Emily A. Greenfield dan Nadine F. Marks (2009) yang berjudul *Profiles of Physical and Psychological Violence in Childhood as a Risk Factor for Poorer Adult Health: Evidence from the 1995-2005 National Survey of Midlife in the U.S.*

Hasil penelitian tersebut adalah laporan kasus kekerasan psikologis dan kekerasan fisik masih sering terjadi di masa kanak-kanak. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang sering terjadi di masa kanak-kanak adalah faktor risiko status kesehatan orang dewasa yang lebih miskin dan menurunnya lintasan kesehatan sepanjang masa dewasa.

12. Jurnal Astridena Narulita Dewi, Sigit Kirana Lintang Bhima, Saebani, Hadi, Ani Margawati (2015) yang berjudul *Prevalensi dan Bentuk Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang.*

    Hasil penelitian tersebut adalah di sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih banyak terjadi tindak kekerasan, dimana kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis walaupun persentasinya hanya selisih sedikit dengan kekerasan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% anak mengaku pernah menjadi korban tindak kekerasan di sekolah. Hasil dari responden diperoleh sebesar 80% untuk responden yang mengalami kekerasan fisik, 82% untuk kekerasan psikis, 31% untuk kekerasan seksual, dan 30% untuk kekerasan sosial. Bentuk kekerasan tersebut di kategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat dimana kekerasan fisik sebesar 49% pada kategori ringan, 50% pada kategori sedang, 1% pada kategori berat serta kekerasan psikis sebesar 50% pada kategori ringan, 48% pada kategori sedang, 2% pada kategori berat. Adapun kekerasan seksual sebesar 70% pada kategori ringan, 30% pada kategori sedang, pada kategori berat tidak ada

kekerasan. Adapun kekerasan sosial yang sebesar 14% pada kategori ringan, 74% pada kategori sedang, 2% pada kategori berat.

13. Jurnal Anggreswari Ayu Dhamayanti dan Kwartarini Wahyu Yuniarti (2006) yang berjudul *Kemandirian Anak Usia 2,5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah*

    Hasil penelitian tersebut adalah prasekolah *full day* lebih baik untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemandirian, tipe keluarga tidak memiliki peran dalam perkembangan kemandirian anak, para orang tua cenderung lebih subjektif dalam menilai anak mereka sendiri, dan kemandirian anak berkembang sejalan dengan usia anak.

14. Jurnal Maria Guadalupe Ruelas-Gonzalez, Maria Beatriz Duarte-Gomez, Sergio Flores-Hernandez, Doris Veronica Ortega-Altamirano, Jesus David Cortes-Gil, Arianna Taboada and Ana Lorena Ruano (2016) yang berjudul *Prevalence and Factors Associated with Violence and Abuse of Older Adults in Mexico's 2012 National Health and Nutrition Survey.*

    Hasil penelitian tersebut adalah prevalensi kekerasan adalah 1,7% untuk pria dan wanita. Dalam 95% kasus, agresi berasal dari pihak yang tidak dikenal. Agresi verbal adalah yang paling umum yaitu sebanyak 60%. Di antara pria, agresi fisik adalah lebih umum. Kekerasan sering terjadi di rumah (37,6%); Namun, pria terutama diserang di depan umum tempat (42,4%), dibandingkan dengan wanita (30,7%). Kekerasan terhadap orang dewasa yang lebih tua memberikan perbedaan bagi pria

dan wanita, yang berarti itu perlu untuk menambah pengetahuan tentang dinamika faktor sosial dari kekerasan, khususnya dalam hal peran pendidikan di antara laki-laki.

15. Jurnal Fataruba R., Purwatiningsih S., dan Wardani Y. (2009) yang berjudul *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara.*

    Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang antara pola asuh dan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga yaitu sebesar 54,5% dengan jumlah 102 keluarga, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam keluarga yaitu sebesar 38,5% dengan jumlah 72 keluarga, dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam keluarga yaitu sebesar 7% dengan jumlah 13 keluarga. Pada usia sekolah, anak yang mengalami kekerasan terdapat sebanyak 48,7% dengan jumlah 91 anak, dan anak yang tidak mengalami kekerasan yaitu sebanyak 51,3% dengan jumlah anak sebanyak 96 anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak terjadi kekerasan terhadap anak usia sekolah.

16. Jurnal Tamsil Muis, Muhammad Syafiq, dan Siti Ina Savira (2011) yang berjudul *Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindak Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey.*

Hasil penelitian tersebut adalah bentuk kekerasan yang muncul adalah 32,6% untuk kekerasan verbal; 46,1% untuk kekerasan psikologis; dan 12,4% untuk kekerasan fisik. Penyebab dari tindak kekerasan tersebut adalah 29,2% karena kesalahan siswa; 2,2% temperamen guru, serta 11,8% alasan yang tidak diketahui siswa; dan 35,4% merujuk pada perilaku siswa. Dampak dari tindakan tersebut adalah 2,8% perasaan minder; 48,9% marah; 5,1% sedih; 0,6% ingin balas dendam; dan 38,2% sakit hati. Selain itu, diketahui bahwa 24,7% siswa yang melaporkan pernah mengalami tindak kekerasan dalam berbagai bentuk adalah laki-laki, sementara siswa perempuan sebesar 64,9%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak masih banyak terjadi di Indonesia.

17. Jurnal Deby Priscika Putri, Sigid Kirana Lintang Bhima, dan Saebani (2015) yang berjudul *Perbandingan Karakteristik Kekerasan yang terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal.*

    Hasil penelitian ini adalah pada SMA sebanyak 94% mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Pada SMK sebanyak 98% mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan anak di sekolah pada SMA dan SMK di kota Tegal masih banyak terjadi. SMK lebih banyak mengalami kekerasan di sekolah dibandingkan dengan SMA. Tidak ada perbedaan antara kekerasan yang terjadi di SMA dan SMK. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi di SMA dan SMK.

18. Jurnal Etna Irianti Putri, Sigid Kirana Lintang Bhima, Saebani, Gatot Suharto, dan Ani Margawati (2015) yang berjudul *Karakteristik Kekerasan yang terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang.*

    Hasil penelitian tersebut adalah 329 responden (90%) menjawab pernah mengalami kekerasan di sekolah dengan persentase karakteristik kekerasan yang terjadi kekerasan fisik sejumlah 227 responden (70%), kategori ringan 17% dan sedang 83%. Kekerasan psikis 288 responden (90%), ringan 45%, sedang 53%, berat 2%. Kekerasan seksual 49 responden (15%) kategori ringan 49% dan sedang 51%. Kekerasan sosial sejumlah 111 responden (30%), ringan 18%, sedang 79% dan berat 3%. Angka kekerasan terhadap anak pada sekolah menengah atas di Kota Semarang tergolong tinggi. Prevalensi kekerasan psikis mendapatkan persentase paling tinggi dibandingkan kekerasan fisik, seksual, dan sosial.

Sejauh ini peneliti hanya menemukan sumber-sumber penelitian yang relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah berupa penelitian kekerasan terhadap anak yang berusia lebih tinggi dari usia anak TK yaitu usia SD sampai SMA, dimana penelitian kekerasan tersebut merupakan kekerasan secara umum yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Terdapat sumber yang meneliti tentang kekerasan psikis dan dampaknya, namun sasarannya adalah anak SMA sederajat. Khusus penelitian kekerasan psikis terhadap anak usia dini belum ada sumber yang meneliti kekerasan tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Indonesia telah memiliki Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak di Indonesa belum memperoleh jaminan terpenuhinya hak-hak anak. Hal tersebut sesuai dengan bukti maraknya berita kasus-kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Kekerasan adalah suatu tindakan atau suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap anak baik secara fisik maupun psikis anak. Kekerasan yang sering tersorot oleh publik di Inonesia adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik saja, seakan-akan hanya kekerasan tersebut yang sering terjadi dan memiliki dampak paling bahaya. Padahal di lingkungan sekitar kita lebih banyak terjadi kekerasan psikis terhadap anak.

Kekerasan psikis adalah segala bentuk perbuatan yang dapat menyebabkan gangguan psikis atau gangguan emosional terhadap anak. Perbuatan yang dilakukan dapat berupa penganiayaan, ancaman, mengawasi atau membatasi kegiatan anak, penghinaan, mengambil hak-hak anak, mengisolasi, dan agresi verbal. Dari perbuatan tersebut dapat menimbulkan ketakutan pada anak, hilangnya kepercayaan diri anak, keahlian dalam bertindak menghilang, merasa tidak memiliki kekuatan atau merasa lemah, dan menderita gangguan psikis berat.

Pelaku tindak kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang terdekat anak, yaitu keluarga. Sedangkan faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan psikis tehadap anak adalah lingkungan sosial anak dalam keluarga. Dalam kehidupan anak, anak tinggal bersama dengan ayah dan ibunya

(keluarga inti). Selain itu anak juga tinggal bersama dengan keluarga besarnya yang terdiri dari ayah, ibu, dan sanak saudaranya seperti nenek, kakek, paman, bibi, dan lain-lain.

Anak yang tinggal bersama keluarga inti maupun keluarga besar memiliki taraf kehidupan yang berbeda. Perlakuan dari keluarga inti dan keluarga besar juga berbeda, sehingga tindak kekerasan psikis yang dilakukan kepada anak usia dini oleh keluarga inti maupun keluarga besar pasti berbeda-beda pula bentuknya. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan psikis pada keluarga inti meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, sifat agresif anak, rendahnya kondisi ekonomi orang tua, rendahnya pendidikan orang tua, penerapan pola asuh yang tidak pas, latar belakang orang tua yang menjadi korban kekerasan pada waktu kecil, tidak adanya kontrol dari orang tua ayah atau ibu, sedangkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan psikis pada keluarga besar meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, perbedaan kondisi ekonomi keluarga, perbedaan pendidikan orang tua, ketidakharmonisan antar anggota keluarga.

Gambar 1.
Kerangka berpikir

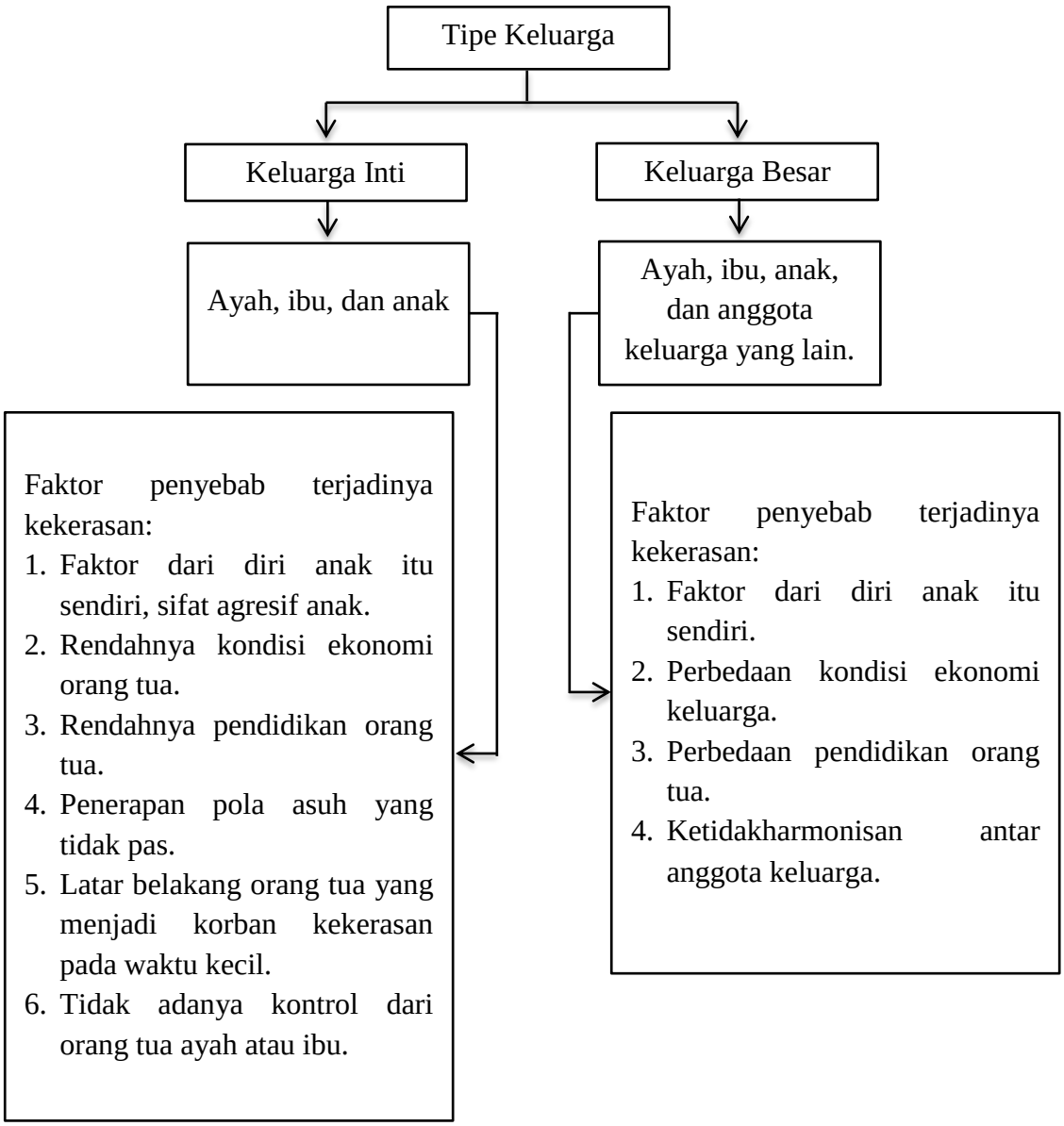

F. Hipotesis Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian yang mendalam terhadap berbagai sumber, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Menurut Azwar (2011) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap

sebuah penelitian yang dilakukan. Hal serupa juga dipaparkan oleh Sugiyono (2015) yang menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban rumusan masalah penelitian yang bersifat sementara, dimana rumusan masalah penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara sebab jawaban yang dihasilkan masih didasari oleh teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kekerasan Psikis terhadap Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Desa Welahan, Kabupaten Jepara (Studi di TK Nurul Ulum dan TK Sunan Muria), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kekerasan psikis terhadap anak usia dini ditinjau dari tipe keluarga. Kekerasan psikis terhadap anak usia dini yang tinggal bersama dengan keluarga inti lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia dini yang tinggal bersama keluarga besar.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

a. Orang tua diharapkan mampu mengontrol diri atau mengendalikan diri yang baik yaitu apabila anak melakukan kesalahan atau memiliki perilaku yang menyimpang dari keinginan orang tua agar tidak langsung membentak anak atau memearahi anak, akan tetapi hendaknya orang tua memberikan arahan dan teguran kepada anak dengan tetap menjaga emosi.

b. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab terhadap anak.

c. Perlu adanya kesadaran dan kerjasama antara orang tua dan anggota

keluarga yang lain dalam mengasuh anak dan memberikan pendidikan kepada anak

2. Bagi Guru

a. Alangkah lebih baik, apabila anak melakukan kesalahan di sekolah hendaknya guru memberikan nasehat kepada anak didik, guru juga harus bersikap adil dan tegas kepada anak didik agar mereka tidak merasa dibeda-bedakan.

b. Guru harus menjalin kerjasama dan komunikasi dengan baik dengan wali murid agar tumbuh kembang anak dapat terbentuk secara optimal.

c. Lembaga perlu melaksanakan kegiatan parenting kepada orang tua agar mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik tanpa adanya kekerasan.

3. Bagi Masyarakat

a. Masyarkat hendaknya saling berbagi informasi mengenai pengasuhan yang baik untuk anak usia dini, sehingga dapat mencegah terjadinya bentuk-bentuk kekerasan psikis terhadap anak usia dini yang dilakukan oleh maupun masyarakat di sekitar lingkungan anak anak usia dini.

b. Masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan terkait bentuk-bentuk dari kekerasan terhadap anak, sehingga timbul kesadaran untuk mencegah dan melaporkan tindak-tindak kekerasan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D.S.Y., Suarmini, N.W., dan Prabowo, S. 2015. Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. 8 (1): 46-54.

Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Anggraeni, R.D. dan Sama'i. 2013. Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (*The Impact Children Of Domestic Violence*). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. 1 (1): 1-4.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Campo, M. 2015. Children's Exposure to Domestic and Family Violence (Key Issues and Responses). *CFCA PAPER*. (36): 1-24.

Devaney, J. (2015). Research Review: The Impact of Domestic Violence on Children. *Irish Probation Journal*. 12: 79-94.

Dewi, A.N., Lintang Bhima, S.K., Saebani, Hadi, Margawati, A. 2015. Prevalensi dan Bentuk Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang. *Media Medika Muda (MMM)*. 4: 447-460.

Dewi, N.S., Arisanti, N., dan Rusmil, V.K. 2017. Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatinangor. *JSK*. 2 (3): 123-129.

Dhamayanti, A.A. dan Yuniarti, K.W. 2006. Kemandirian Anak Usai 2,5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah (*Independency of 2,5-4 Year Old Children Across Family and Preschool Type*). *SOSIOSAINS*. 19 (1): 17-30.

Diniyanti, N. dan Sidemen, I G. 2012. Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dilakukan Suami pada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu

Fataruba R., Purwatiningsih S., dan Wardani Y. 2009. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara. *KESMAS*. 3 (3): 168-232.

Ferdianto, Riyan. 2016. *Tahun Darurat Nasional Kejahatan Seksual Anak*. http://news.metrotvnews.com/ diakses pada 16 Januari 2018.

Fridolina, Elizabet P. 2015. *Perilaku Agesivitas Anak Usia Dini Ditinjau dari Tipe Keluarga di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kota Semarang.*Skripsi. Semarang: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Greenfield, E.A. dan Marks, N.F. 2009. Profiles of Physical and Psychological Violence in Childhood as a Risk Factor for Poorer Adult Health: Evidence from the 1995-2005 National Survey of Midlife in the U.S. *J Aging Health*. 21(7): 943–966.

Guamarawati, N. A. 2009. Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 5 (1): 43-55.

Handayani, S.S.D., & Sari, W., F. (2016). Domestic Violence: Parent's Perception about Child Abuse. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*. 5 (2): 110-117.

Harianti, E. dan Siregar, N.S.S. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 2 (1): 45-56.

Hasyim, S.L. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. 1 (2): 217-226.

Hidayah, N. 2015. Mencegah Dampak Darurat Kekerasan pada Anak Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 8 (1): 81-88.

Huda, N. 2008. Kekerasan terhadap Anak dan Masalah Sosial yang Kronis. *Pena Justisia*. 7 (14): 82-96.

Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan terhadap Anak*. Edisi ke-3. Bandung: Nuansa Cendekia

Jailani, M.S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2): 246-261.

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Kurniawan, Freddy. 2016. *Angka Kasus Kekerasan Anak di Jepara Masih Tinggi*. https://rlisafmjepara.com/ diakses pada 16 Januari 2018.

Maisah dan Yenti, SS. 2016. Dampak Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Jambi. *ESENSIA*. 17 (2): 265-277.

Maknun, L. 2017. Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua(*Child Abuse*). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah.* 3 (1): 66-77.

Margaretha, Nuringtyas, R., dan Rachim, R. 2013. Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. *Makara Seri Sosial Humaninora*, *17* (1): 33-42.

Maryam, S. 2017. Gambaran Pendidikan dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*. 3 (1): 69-76.

Mashfufa, E.W. 2018. Efektifitas FGD (*Focus Group Discussion*) tentang Kekerasan pada Anak (*Effectiveness of Focus Group Discussion about Violence in Children*). *Ejournal UMM*. 9 (1): 11-16.

Muis, T., Syafiq, M., dan Savira, S.I. 2011. Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindak Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey. *JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN*. 1 (2): 63-73.

Mulyani, W.P., Wniarni, T., Harsoyo dan Nurhadi. 2017. Model Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Demography Journal of Sriwijaya*. 5 (1): 36-45.

Narwoko, J.D. dan Suyanto, B. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Predana Media Group.

Nindya, P.N. dan Margaretha, R. 2012. Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1 (2): 1-9.

Notosoedirdjo, M. dan Latipun. 2014. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press

Nurhajati, L. dan Wardyaningrum, D. 2012. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 1 (4): 236-248.

Nurrahmi, H. 2015. Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku Kekerasan. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*. 2 (1): 18-25.

pada Anak (Studi di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sosiologi*. 14 (1): 69-82.

Pasalbessy, J.D. 2010. Dampak Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya. *Jurnal Sasi*. 16 (3): 8-13.

Putri, D.P., Bhima, S.K.L., dan Saebani. 2015. Perbandingan Karakteristik Kekerasan yang terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal. *Media Medika Muda (MMM)*. 4 (4): 546-559.

Putri, E.I, Bhima, S.K.L., Saebani, Suharto, G., dan Margawati, A. 2015. Karakteristik Kekerasan yang terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. *Media Medika Muda (MMM)*. 4 (4): 700-712.

Rahmayanti, A. 2014. *Kekerasan Psikis pada Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental (Tinjauan Psikologi Perkembangan)*. Skripsi. Yogyakarta: Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rakhmad, W.N. 2016. Kekerasan terhadap Anak dalam Konstruksi Koran Tempo. *Jurnal Ilmu Sosial*. 15 (1): 53-62.

Rica, P.L. dan Priyantoro, D.P. 2017. Manajemen Pendidikan Karakter AUD. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 2 (1): 30-45.

Ruelas-Gonzales, M.G., et al. 2016. Prevalence and Factors Associated with Violence and Abuse of Older Adults in Mexico's 2012 National Health and Nutrition Survey. *Journal for Equity in Health.* 15 (35) : 1-9.

Rustina. 2014. Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA*. 6 (2): 287-322.

Sandarwati, E.M. 2014. Revitalisasi Peran dalam Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Anak. *SAWWA*. 9 (2): 287-302.

Soekadijo, R.G. 1999. *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Soeroso, M.H. 2010. *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Persepektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sumayku, G.P.S., Tomuka, D., dan Kristanto, E. 2016. Hubungan Usia Waktu Menikah dengan Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Manado Bulan Oktober 2014-Oktober 2016. *Jurnal e-Clinic*. 4 (2): -.

Sunaryo. 2015. *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.

Suradi. 2013. Problema dan Solusi Strategis Kekerasan terhadap Anak. *Informasi*. 18 (2): 183-202.

Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Widiastuti, D. dan Sekartini, R. 2005. Deteksi Dini, Faktor, Resiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak. *E Jurnal Sari Pediatri*. 7 (2): 105-112.

Yusuf LN, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.